



## Bentuk Komunikasi Ibu Dalam Mengenalkan Ekspresi Emosi Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Melayu Muara Teweh

Novya Herlina<sup>1</sup>

Email: [novya1600002024@webmail.uad.ac.id](mailto:novya1600002024@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan

### Article History

Submitted:

Accepted:

Published:

DOI:

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Abstract

Komunikasi antara ibu dan anak sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini, ibu dapat membangun komunikasi dengan anak untuk mengenalkan macam-macam emosi dengan cara menjelaskan kepada anak nama-nama emosi sesuai ekspresi seperti senang, sedih, takut, marah, kecewa, terkejut, dan bingung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelurahan Melayu Muara Teweh pada 3 Ibu yang memiliki anak usia dini. Ada anak yang saat meminta sesuatu akan menangis saat permintaannya tidak dituruti. Apabila anak menangis, Ibu akan membentak anaknya sehingga anak akan langsung diam. Ada juga anak yang saat marah selalu melempar barang dan memukul ibunya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di rumah subjek dengan subjek Ibu dan memiliki anak usia dini dalam rentan usia 4-7 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, serta menggunakan teknik analisis dan keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pola komunikasi di Kelurahan Melayu Muara Teweh lebih cenderung menggunakan pola komunikasi primer yaitu komunikasi secara langsung menggunakan bahasa sehari-hari dan ada juga ibu yang menggunakan media dalam mengenalkan ekspresi emosi. Tetapi, ibu hanya menjelaskan cara untuk mengekspresikan emosinya, tanpa menjelaskan tentang jenis emosi yang dirasakan oleh anak.

**Keywords:** Bentuk Komunikasi, Anak Usia Dini, Komunikasi Ibu.

## PENDAHULUAN

Aspek perkembangan yang harus dikembangkan ada enam, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Fauziddin dan Mufarizuddin (2016: 29) menyatakan bahwa pada masa ini otak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga semua aspek perkembangan perlu dikembangkan pada anak usia dini untuk bekal dimasa depan. Keberhasilan dalam tugas perkembangan pada usia dini akan menentukan kesuksesan pada perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, 6 aspek tersebut perlu distimulasi agar dapat berkembang secara optimal.

Jatmikowati (2018: 7) menyatakan komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Mengajarkan dan mengenalkan berbagai macam ekspresi emosi kepada anak adalah salah satu tugas penting bagi orangtua. Dalam hal ini,

orangtua dapat membangun komunikasi dengan anak untuk mengenalkan macam-macam emosi dengan cara orangtua menjelaskan kepada anak nama-nama emosi sesuai ekspresi seperti senang, sedih, takut, marah, kecewa, terkejut, dan bingung. Orangtua juga harus bisa mengajarkan anak mengekspresikan emosi secara tepat misalkan anak sedang marah tidak boleh merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelurahan Melayu Muara Teweh pada 3 orangtua yang memiliki anak usia dini. Ada anak yang sulit saat diminta untuk belajar. Saat orangtua memaksa anak belajar, anak akan melempar barang yang ada di depannya. Ada juga anak yang saat meminta sesuatu akan menangis saat permintaannya tidak dituruti. Saat anak mau membeli mainan, orangtua tidak langsung menuruti permintaan anak, maka anak akan memukul yang lain juga mengatakan apabila masalah belajar, anak masih sering tidak mau dan selalu minta untuk ditemani. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki cara berkomunikasi berbeda-beda dalam mengenalkan ekspresi emosi pada anak. Saat anak tidak mau mengerjakan tugas sambil marah-marah, orangtua juga ikut memarahi anaknya. Saat anak menangis karena dimarahi, orangtua hanya sibuk menghentikan tangisan anak tanpa memberikan pengertian bahwa anak tidak harus marah-marah dan menangis saat ingin meminta sesuatu kepada orangtua dan anak juga harus bisa mengendahkan emosi, sehingga anak bisa membicarakan dengan orangtua alasannya dan orangtua harus menjelaskan jenis-jenis emosi dan mengajarkan cara mengekspresikan emosi yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bentuk komunikasi yang digunakan oleh orangtua dalam mengenalkan emosi kepada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi orangtua dalam mengenalkan ekspresi emosi kepada anak usia dini di Muara Teweh. Aspek-aspek yang dicari yaitu bentuk komunikasi yang digunakan orangtua kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, anak ketika merasakan suatu jenis emosi dalam dirinya, ia akan meluapkannya dengan ekspresi yang tepat, berusaha mengontrol emosinya ketika sedang marah, dan mencoba untuk menenangkan dirinya dengan cara yang diajarkan oleh orangtuanya. Hal itu menunjukkan sikap anak yang mengerti tentang cara

mengekspresikan emosinya secara tepat baik ekspresi emosi positif maupun emosi negatif. Sesuai dengan pendapat Karisma, Prasetyawati, dan Kamila (2020: 101) yang menyatakan anak yang mengerti cara mengekspresikan emosi secara tepat dapat dilihat bahwa anak dapat tertawa ketika ada sesuatu hal yang lucu atau anak tersenyum ketika mendapatkan mainan yang disukai, anak memeluk temannya saat akan berpisah, anak melemparkan mainan dan menangis saat ia tidak dapat membetulkan mainannya yang rusak, anak dapat menahan keinginannya dengan menunggu giliran bermain. Firdaus (2016: 28) juga berpendapat anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara stabil baik emosi positif maupun emosi negatif, maka akan terlihat saat ia mengalami suatu perasaan yang dirasakan dan meluapkannya secara tepat, seperti misalnya anak memeluk orangtuanya saat dia merasa bahagia atau anak bercerita tentang kesedihannya kepada orangtuanya.

Bentuk komunikasi menggunakan bahasa secara langsung seperti mengobrol dengan anak sambil menjelaskan tentang ekspresi emosi yang dirasakan anak dan cara mengekspresikannya akan mudah dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan juga yang sesuai dengan kemampuan anak, dan disampaikan dengan lembut, tetapi pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak. Dalam hasil penelitian Andriyani (2021: 55-56) yang menyatakan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua juga menggunakan bahasa yang mudah di pahami anak, seperti ketika ia melakukan tindakan yang salah orang tua langsung menegur agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pola komunikasi orang tua yang menggunakan bahasa lemah lembut, bertujuan untuk anak tidak takut melakukan komunikasi dengan orang tua. Sehingga anak merasa nyaman saat mengungkapkan sesuatu atau bercerita kepada orang tua, karna komunikasi lemah lembut akan membuat anak semakin dekat dengan orang tua dan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Bentuk komunikasi menggunakan media bergambar seperti buku cerita juga efektif dalam mengenalkan berbagai macam jenis ekspresi emosi dan cara mengekspresikannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Aliyasari dan Martadi (2021: 87) yang menyatakan pengenalan emosi pada anak usia prasekolah sangat penting dan pengenalan emosi bisa dikenalkan melalui media permainan dengan metode tertentu agar pengenalan emosi pada anak usia prasekolah bisa dilakukan dengan tepat bisa menggunakan media dari buku bergambar ataupun flash card. Tujuan dari perancangan flash card ini adalah untuk membantu orang tua atau pendamping mengenalkan emosi pada anak usia dini agar anak dapat mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakannya. Sehingga anak mampu mengomunikasikan emosinya dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Muthmainah (2022: 73) yang menyatakan Menggunakan media berupa buku dapat menjadi alat penyampai pesan yang ampuh. Kegiatan rutin ini dilakukan agar anak-anak terbiasa menyampaikan emosi yang dirasakannya atau pengalamannya sendiri yang berhubungan dengan buku. Ini merupakan cara yang bagus untuk mendiskusikan emosi, teknik pemecahan masalah dan menghubungkannya dengan pengalaman anak-anak sendiri.

Bentuk komunikasi linear yang memaksa anak harus sesuai dengan kemauan orangtua dalam meluapkan emosinya, akan membuat anak jadi takut dan tidak mengerti cara yang tepat meluapkan emosinya karena orangtua hanya memaksa anak mengikuti perkataan orangtua tanpa menjelaskna tentang emsoi dan cara mengungkapkannya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Setyowati (2015: 74) yang menyatakan bahwa ketika anak berusia dini, pola komunikasi satu arah dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial emosional pada anak. Dan agar anak bisa menurut dan patuh terhadap orangtua.

Bentuk komunikasi sirkular yang mendapatkan umpan balik dari anak ketika orangtua menjelaskan dan mengenalkan tentang emosi dan cara mengungkapkannya secara tepat, mengartikan anak mengerti tentang jenis-jenis emosi dan pada saat anak merasakan suatu emosi tertentu dalam dirinya, dia akan mengungkapkannya secara tepat, seperti orangtua yang mengenalkan tentang emosi senang kepada anak, orangtua menjelaskan apabila mendapatkan sesuatu dari orang lain, anak mengungkapkannya dengan cara berterima kasih dan dengan ekspresi wajah tersenyum atau tertawa bahagia. Bentuk komunikasi ini efektif dalam mengenalkan ekspresi emosi karena tidak memaksakan anak, dan menyampaikan dengan bahasa atau media yang mudah dipahami oleh anak. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Wiyouf, Ismanto, dan Babakal (2017: 4-5) yang menyatakan bahwa komunikasi asertif atau sirkular antara ibu dengan anak usia pra sekolah mempunyai dampak meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, respon terhadap emosi, dan memahami emosi sehingga dapat mengatasi ataupun menurunkan tingkah laku tantrum dan mengungkapkan emosi secara tepat sesuai jenis emosi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, bahwa bentuk komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengenalkan ekspresi emosi di Keluarahan Melayu Muara Teweh telah terlihat dalam hasil penelitian. Pola komunikasi

orangtua di Kelurahan Melayu Muara Tewed lebih cenderung menggunakan pola komunikasi dengan bahasa atau komunikasi primer. Tetapi, terkadang orang tua hanya menjelaskan cara untuk mengekspresikan emosinya, tanpa menjelaskan tentang jenis emosi yang dirasakan oleh anak.

Saat orangtua menggunakan buku bergambar atau menceritakan tentang cerita yang pernah dibaca bersama-sama dalam buku cerita, anak akan lebih mudah memahami, dikarenakan anak tertarik dan lebih termotivasi dengan cerita tersebut. Seperti cerita fable tentang seekor binatang yang mengontrol emosinya ketika sedang marah, anak akan dengan mudah menirukannya dan mengingatnya.

## **SARAN**

Saran Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil responden yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.
2. Melakukan penelitian yang berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu.
3. Diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini

## **REFERENCES**

- Abidin, T. E. (2020). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, Vol.8.No.2. hlm.140- 163.
- Agung, R. S. (2016). Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No.2 hlm. 99-108.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm. 105-123.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Nuansa*, Vol.11 No.1 hlm. 48-57.
- Edi Hendri Mulyana, G. G. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya . *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 1 No. 2 hlm. 214-232.
- Ekman, Paul. (2007). *Emotions Revealed*.
- Fensi, F. (2017). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, Vol.1 No.1 hlm. 47-55
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1 No.3 hlm. 218-233.

- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, Vol.2 No.1 hlm.24-33.
- Hasibuan, I. T. (2020). Ekspresi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah. *Jurnal Basicedu : Research dan Learning in Elemnetary Education*, Vol.4 No. 1. hlm. 175-182.
- Hude, M. (2008). *Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Mediator*, Vol. 10 No.1 hlm.109-120.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No. 2 hlm 1-15.
- Mariska, G. (2014). Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 2 No.1 hlm.1-12.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nida, A. P. (2007). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, Vol 34, No. 1, hlm.1 – 17.
- Nurila, M. d. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Ekspresi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.2 No.3. hlm 1-11.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, Vol.23 No.2 hlm. 103-111.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Pasien Zkizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda* , Vol.6 No.2 hlm.117-122.
- Safaria, T. d. (2009). *Manajemen emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangannya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No.1 hlm. 67-78.
- Solihat, M. (2005). Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Mediator*, Vol.6 No.2 hlm 307-312.
- Suranto. (2020). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Winda Tri Karisma, D. P. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini . *Jurnal Paudia*, Vol.9 No.1 hlm.94-102.
- Fauziddin, M. (2016). [Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Sampar](#). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 29-45.
- Fauzi, T., Sari, P. S. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1-10.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-76.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Depelopmental and Clinical Psychology*, 2 (2), 50-55.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1 (2), 214–232.
- [Pratiwi, M., Sofia, A., Anggraini, F. \(2018\)](#) Pendekatan Coaching dan Dismissing Orangtua dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Of Early Childhood Issues*, 1 (1), 1-8.
- [Rahmawati., Gazali, M. \(2018\)](#). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 11 (2), [163-181](#).

Soetjiningsih, C.H. (2012) *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. (213). Jakarta. Kencana.